



**GAYA BAHASA DAN FUNGSINYA DALAM BERCEKITA PADA PENUTUR  
BAHASA SASAK DI KABUPATEN DOMPU**

***LANGUAGE STYLE AND ITS FUNCTIONS IN TELLING DAILY PHENOMENA  
USED BY SASAK NATIVE SPEAKERS IN DOMPU REGENCY***

**Moh. Zalhairi**

STKIP Al-Amin Dompur

Jalan Lintas Wawonduru, No. 02, Kabupaten Dompur, NTB

Ponsel: 087744499218; Pos-el: [zalhairiali@gmail.com](mailto:zalhairiali@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal: 3 April 2022; Direvisi Akhir Tanggal: 17 Mei 2022; Disetujui Tanggal: 1 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.514>

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa dan fungsinya yang digunakan dalam bercerita pada penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Dalam analisis data, peneliti menggunakan *content analysis*. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung gaya bahasa dalam menceritakan suatu fenomena. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompur dalam bercerita lebih banyak menggunakan gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola. Gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola berfungsi untuk mendramatisasi sebuah peristiwa, menunjukkan rasa takjub, membangun humor, dan mencairkan suasana, serta menciptakan kengerian atas sebuah peristiwa yang dialami. Di samping itu, ditemukan juga gaya bahasa dalam bentuk majas litotes, personifikasi, dan simile dengan fungsi untuk menghargai orang lain, membangun keakraban dan hubungan baik, mendramatisasi sebuah peristiwa, serta mengolok-olok atau merendahkan kebiasaan orang lain.

**Kata Kunci:** gaya bahasa; bahasa Sasak; majas

**Abstract**

*This research discusses language style and its functions used by Sasak native speakers in Dompur regency in the context of telling daily phenomena. The research is classified into qualitative. The data was collected by applying observation techniques, while content analysis is used to analyze the data contained in the form of language style contained by utterances in the context of telling daily phenomena. The results of the study show that Sasak native speakers in Dompur regency mostly used language style in the form of hyperbole. The style of language in the form of hyperbole serves to dramatize an event, show a sense of amazement, build humor and break the ice, and create horror for an event that is experienced. In addition, there are also styles of language in the form of litotes, personification, and similes with the functions of respecting others, building intimacy and good relations, dramatizing an event, and making fun of or demeaning other people's habits.*

**Keywords:** language style; Sasak language; tropes

## 1. Pendahuluan

Bercerita adalah bagian dari kehidupan sehari-hari karena selain sebagai sebuah hiburan ia juga sarana menyampaikan informasi penting. Ketika seseorang menemukan fenomena yang menarik, ia cenderung menyampaikannya kepada orang lain. Aktivitas menyampaikan informasi tentang segala hal yang dijumpai atau dialami kepada orang lain merupakan tindakan bercerita itu sendiri. Dalam praktiknya, sebuah cerita seringkali dibumbui dengan gaya bahasa tertentu sehingga menarik perhatian mitra tutur. Apabila seorang penutur berhasil mengemas ceritanya dengan baik dan meyakinkan, maka mitra tutur akan segera meneruskan cerita tersebut kepada orang lain. Tindakan itu akan terus terjadi hingga tersebar dengan luas.

Penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu merupakan masyarakat yang sering menggunakan gaya bahasa tertentu dalam menceritakan berbagai peristiwa yang dialami. Cerita akan dikemas dengan bahasa yang menarik hingga tampak meyakinkan. Pada prinsipnya, penggunaan gaya bahasa itu lumrah terjadi. Namun kadang kala, cara bercerita yang melebih-lebihkan suatu peristiwa melalui bahasa dapat menimbulkan mispersepsi bilamana terdapat masyarakat yang berasal dari suku yang berbeda dan kurang memahami

kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Misalnya, gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola yang sering digunakan dapat menimbulkan pemahaman yang tidak tepat apabila diterima dengan serta-merta tanpa memahami kebiasaan dalam bercerita. Alhasil, mispersepsi dapat terjadi secara berantai ketika sebuah cerita diteruskan dari satu orang ke orang lain lebih-lebih dengan cara yang sangat meyakinkan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pandangan tentang kebiasaan yang berkembang pada penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB) terutama kebiasaan yang menyangkut cara mereka bercerita kepada orang lain sehingga tidak terjadi mispersepsi ketika ada mitra tutur yang berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu memang telah mengungkap tentang penggunaan gaya bahasa seperti (Yono & Mulyani, 2017), (Yuniati, 2017), (Andriyanto, 2017), (Nilawijaya, 2018), (Ibrahim, 2015), (Nirmala, 2020), serta (Madina et al., 2020). Penelitian tersebut menjadikan gaya bahasa pada iklan dan karya sastra sebagai objek penelitian. Gaya bahasa dalam karya sastra lebih kepada gaya bahasa seorang pengarang sedangkan gaya bahasa iklan merupakan gaya bahasa

yang secara sadar dikonstruksi untuk menarik perhatian publik agar membeli sebuah produk bahkan seringkali bahasa yang digunakan bersifat manipulatif demi mengelabui pelanggan. Bahasa sehari-hari bersifat lebih tegas. Memang banyak penutur bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari sering menggunakan majas yang berarti melebih-lebihkan sesuatu. Bedanya adalah motivasi yang melatar belakangnya. Penelitian ini sendiri mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam bercerita pada kehidupan sehari-hari dan fungsinya, sehingga merupakan gaya bahasa yang dipraktikkan dalam pergaulan hidup yang nyata. Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dan fungsinya kurang mendapat perhatian dari para peneliti terdahulu. Keraf sendiri yang banyak dijadikan sebagai rujukan penelitian gaya bahasa hanya menjelaskan jenis dan definisi dari masing-masing gaya bahasa (Keraf, 2010).

## 2. Landasan Teori

Kabupaten Dompu terletak di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau Sumbawa sendiri berada di sebelah timur Pulau Lombok. Kabupaten Dompu adalah salah satu kabupaten yang sebagian besar wilayahnya mencakup lereng Gunung Tambora. Secara historis wilayah Kabupaten Dompu termasuk

wilayah yang didiami oleh beberapa kerajaan pada masa lalu. Kerajaan itu menyumbang banyak komoditas alam bagi kerajaan sekitar bahkan relasinya terbangun hingga ke Arab, China, dan Belanda (Geria, 2012). Sebagian besar penduduk kerajaan menggunakan bahasa Mbojo. Meski tidak banyak disebutkan dalam sejarah, tetapi para penduduk mampu membangun sebuah peradaban dengan memaksimalkan segala potensi alam yang dimiliki sampai akhirnya semua itu luluh-lantak tertimbun abu letusan Gunung Tambora pada tahun 1815, letusan terdahsyat yang tercatat dalam sejarah peradaban manusia.

Seiring waktu, kehidupan tampak bangkit kembali. Banyak penduduk mulai berdatangan karena terpicat alam yang subur. Pada masa Orde Baru tahun 1970-an terjadi gelombang transmigrasi melalui program pemerintah dengan mendatangkan penduduk dari pulau Lombok untuk mendiami dan mengelola lahan di area tersebut. Semua dari penduduk tersebut merupakan penutur bahasa Sasak. Penduduk itu kemudian berkembang hingga membentuk pemukiman yang besar dan saat ini berdampingan dengan penduduk suku Mbojo yang berhasil bertahan dari letusan Tambora. Dalam kaitannya dengan Penutur Bahasa Sasak di Kabupaten

Dompu, terdapat kebiasaan yang unik saat mereka berusaha untuk menceritakan sebuah fenomena yang dialami dalam kehidupan. Mereka sering menggunakan gaya bahasa tertentu agar mitra tutur tertarik dengan apa yang diceritakan.

Gaya bahasa (*language style*) merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa untuk menyikapi situasi tertentu dan gaya tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat semata melainkan sisi kebahasaan yang lebih luas seperti wacana bahkan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa (Keraf, 2010). Dalam penggunaan gaya bahasa, terdapat beberapa sendi yang harus diperhatikan, yakni kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2010) dan (Satoto, 2012). Dalam berkomunikasi seseorang ditekankan untuk bersikap ketat dalam menggunakan kata-kata atau menghindari makna yang kabur serta kejelasan korespondensi kata dengan fakta, padahal gaya bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat seringkali tampak menjauhkan kata dengan realitas seperti gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang menunjukkan penutur berusaha melebih-lebihkan sebuah realitas melalui kata atau kalimat. Oleh sebab itu, tampak sangat bertentangan dengan sendi

gaya bahasa yang ditekankan. Bukannya ketat dan jelas, majas hiperbola justru kian menjauhi realitas kata.

Apakah kemudian kita akan menuduh masyarakat yang sering menggunakan gaya bahasa seperti majas hiperbola yang berusaha menggambarkan realitas secara berlebihan sebagai orang yang tidak jujur? Tampaknya itu adalah tuduhan yang terburu-buru. Penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu misalnya sering melebih-lebihkan sesuatu dalam bercerita kepada orang lain sebagaimana terlihat pada bagian pembahasan. Menurut peneliti, mereka bukan berarti menyalahi sendi gaya bahasa yang dijelaskan sebelumnya, melainkan itu adalah cara mereka mengungkapkan diri kepada orang lain, terutama dalam menceritakan fenomena yang mereka jumpai dan alami dalam kehidupan. Di situlah letak keindahan yang sesungguhnya karena mereka mampu mengungkapkan diri dengan cara yang unik dan menarik perhatian lawan bicara. Cara mengungkapkan diri semacam itu tidak pernah menuai persoalan di antara mereka, apalagi sampai muncul tuduhan sebagai orang yang tidak jujur. Namun, perlu disadari bahwa cara mengungkapkan diri seperti itu memang dapat menimbulkan mispersepsi apabila mitra tutur tidak memahami tentang kebiasaan masyarakat seperti penutur Bahasa Sasak di

Kabupaten Dompu, lebih-lebih mitra tutur berasal dari golongan yang berbeda suku dan budaya, maka penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan menjelaskan cara mereka mengungkapkan diri dalam menceritakan suatu peristiwa.

Sendi gaya bahasa yang terdiri dari kejujuran, sopan-santun, dan menarik sebenarnya lebih tepat dikaitkan dengan gaya bahasa resmi seperti dalam penulisan maupun pidato-pidato ilmiah. Jika sendi gaya bahasa di atas dengan serta-merta ditujukan pada semua jenis gaya bahasa maka akan mengaburkan arti gaya bahasa secara lebih luas. Gaya bahasa memiliki banyak bentuk, mulai dari gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, hingga berdasarkan langsung dan tidaknya makna (Keraf, 2010). Berkaitan dengan penelitian ini, gaya bahasa yang digunakan oleh penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu akan ditinjau dari jenis gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna baik retorik maupun bahasa kiasan serta menjelaskan fungsi masing-masing.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan Desember tahun 2021 dan termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan

dengan menerapkan teknik observasi. Peneliti masuk ke dalam lokasi, mengamati *setting*, partisipan yang terlibat termasuk perilaku dan interaksi antar partisipan serta dibantu dengan menggunakan alat perekam percakapan (Santosa, 2014). Dengan menggunakan alat bantu, peneliti merekam percakapan yang terjadi antara narasumber. Sumber datanya yakni penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu. Objek penelitian ini ialah gaya bahasa yang digunakan oleh penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dalam menceritakan suatu fenomena yang mereka jumpai dan alami dalam kehidupannya, sedangkan datanya berupa tuturan-tuturan yang mengandung gaya bahasa penutur bahasa tersebut dalam bercerita kepada sesama. Sudaryanto membedakan antara objek penelitian dengan data (Sudaryanto, 1990). Ia menerangkan bahwa data menduduki hirarki di atas objek penelitian. Dengan kata lain sebenarnya, objek penelitian itu terkandung dalam data itu sendiri. Selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan *content analysis* dalam bentuknya yang lebih spesifik ialah analisis percakapan. Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Santosa, 2014).

### 4. Pembahasan

Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu adalah bercerita. Biasanya, aktivitas tersebut mereka lakukan saat sedang menghabiskan waktu luang dengan berkumpul bersama. Pada kesempatan itu, beberapa orang akan bercerita tentang berbagai fenomena yang mereka jumpai dan alami. Kegiatan bercerita tidak dilakukan sepanjang waktu saat berkumpul, tetapi seringkali dengan menyelingi obrolan yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan bercerita itu, peneliti menemukan penggunaan beberapa jenis gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan memang tidak semua yang disebutkan baik oleh (Keraf, 2010), (Tarigan, 1985), dan (Satoto, 2012). Di antara gaya bahasa yang ditemukan, terdapat gaya bahasa yang sangat dominan. Tingkat penggunaannya sangat tinggi. Berikut dijelaskan beberapa data yang ditampilkan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa oleh penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dalam bercerita dan fungsi penggunaannya.

(1). *Ulah sak sik ke dait lek kebon onek kebelekne cobak, marak kebelek lolon nyiur.*

(Ular yang aku temukan di kebun tadi besar sekali, seukuran pohon kelapa).

Pada data (1) terdapat penggunaan gaya bahasa dalam bentuk majas

hiperbola. Ciri utama majas hiperbola ialah terdapatnya tuturan yang berusaha untuk melebih-lebihkan suatu hal (Keraf, 2010). Seorang penutur yang sedang menceritakan peristiwa yang dia jumpai menyampaikan kepada mitra tutur yang lain bahwa dia menemukan seekor ular yang menurutnya ukurannya sangat besar. Ia begitu takjub terhadap ukuran binatang melata itu dan berusaha membangun perasaan yang sama dengan orang lain, sehingga penutur yang sedang bercerita menggambarkan ukuran ular tersebut dengan pohon kelapa yang sangat besar dan tinggi. Dalam realitasnya, ular seukuran pohon kelapa yang disebutkan belum pernah ditemukan di daerah tersebut. Hal itu berdasarkan pengalaman peneliti sebagai bagian dari masyarakat penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu. Dapat disimpulkan bahwa penutur yang sedang bercerita berusaha melebih-lebihkan peristiwa yang dia jumpai.

(2). *Duren pak guru nu belek-belekan isik bong.*

(Durian milik pak guru itu lebih besar dari kendi).

Pada data (2) terdapat penggunaan gaya bahasa dalam bentuk majas yang sama. Dalam penggalan percakapan itu, seorang penutur sedang bercerita tentang buah durian yang dimiliki oleh seorang pengajar yang rumahnya tidak jauh dari

kediamannya. Gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola ditunjukkan oleh buah durian yang ukurannya besar sekali dan lebih besar dibandingkan dengan sebuah kendi. Saat menyebutkan kendi, penutur tampak takjub dan menampilkan bahasa tubuh yang menggambarkan seberapa besar ukurannya. Dalam kebudayaan masyarakat Sasak zaman dulu terutama yang berada di Kabupaten Dompu, mereka sering menggunakan kendi sebagai wadah penampung air untuk berwudu. Ukurannya cukup besar kira-kira dapat menampung 40 hingga 50-liter air.

(3). *Gitak muengke! Marak ruen bulan kecerahne.*

(Lihatlah **wajahku! Cerah seperti rembulan**).

Pada data (3) seorang penutur bercerita kepada kerabatnya tentang wajah orang yang sering berwudu. Ia lalu mencontohkan dirinya dengan melontarkan tuturan sebagaimana data di atas. Tuturan itu kemudian diikuti oleh gelak tawa dari mitra tutur yang lain. Gaya bahasa yang digunakan pada data di atas terlihat seperti dalam bentuk majas simile. Majas simile berusaha untuk membandingkan sesuatu. Kata pembandingnya biasanya berupa kata *seperti*, *bagaikan*, *umpama*, *laksana*, *sama*, dan lain-lain (Zaimar, 2002) & (Keraf, 2010). Pada data tersebut terdapat

kata pembanding *seperti* yang membandingkan antara cerahnya wajah dengan cahaya rembulan pada malam hari. Namun jika kita cermati makna yang dibangun oleh penutur, terlihat bahwa ia berusaha untuk melebih-lebihkan cerahnya wajah yang dimilikinya sebagaimana terangnya rembulan sehingga data di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk majas hiperbola. Zaimar menerangkan bahwa majas hiperbola seringkali menyerupai bentuk dari majas yang lain baik simile, metafora atau bentuk lainnya. Namun, titik tekan majas hiperbola ialah intensitas makna yang dibangun oleh penutur (Zaimar, 2002).

(4). *Pas ke ulek langan Dompu, dengan kecelakaan isik ke dait. Darakne ngalir marak aik telabah.*

(Ketika saya kembali dari Dompu, ada orang kecelakaan. **Darahnya mengalir laksana air dalam selokan**).

Data (4) menunjukkan gaya bahasa dalam wujud majas hiperbola dengan bentuk yang sama dengan data (3). Keduanya sama-sama mengambil bentuk majas simile dengan kata pembanding *laksana*. Pada data (4), penutur menceritakan peristiwa yang dia jumpai saat dalam perjalanan pulang dari kabupaten. Kepada mitra tuturnya dia bercerita dengan melebih-lebihkan darah korban yang mengalir dengan membuat

perbandingan seperti air selokan yang mengalir deras. Penutur tampaknya menggunakan gaya bahasa tersebut karena menyaksikan kengerian yang dialami korban dalam kecelakaan itu. Untuk itu dengan majas hiperbola, dia berusaha menciptakan imajinasi kepada mitra tuturnya agar mereka merasakan kengerian yang sama.

(5). **Halaman balene marak ruen gawah.**

(Halaman rumahnya bagaikan hutan belantara).

Gaya bahasa pada data di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk majas hiperbola karena halaman rumah yang kotor dibandingkan dengan hutan belantara. Bentuk dari majas hiperbola ini pun mengambil bentuk dari majas simile karena dalam struktur tuturan di atas muncul kata pembanding seperti yang sering digunakan dalam majas simile. Tutur itu terjadi saat penutur sedang bercerita tentang halaman rumah tetangganya yang sangat kotor sehingga ia membandingkannya dengan hutan belantara. Tentu dalam hal ini kondisinya dilebih-lebihkan karena dalam realitasnya tidak seburuk yang disampaikan, tetapi gaya bahasa itu dimanfaatkan untuk mengejek kondisi halaman yang kotor dan berantakan.

(6). **Liwatke lek Surinomo, mendung, peteng dindeng, ndekte gitak ape-ape.**

(Saya lewat di Surinomo, mendung, gelap gulita, tak tampak apa-apa).

Pada data (6) di atas, seorang penutur lagi-lagi menggunakan gaya bahasa yang dikategorikan ke dalam majas hiperbola, tetapi menyerupai majas simile. Dia menceritakan tentang perjalanannya pulang dari desa lain yang bernama Surinomo. Saat itu, ia menjumpai cuaca yang mendung dan segera turun hujan. Ia melebih-lebihkan situasi saat itu di mana mendung seolah seperti malam, gelap, hingga mata tak dapat melihat sekitar. Penutur berupaya membangun suasana yang mencekam sehingga mitra tuturnya dapat merasakan tentang suasana yang dialaminya saat itu.

Selain dalam wujud majas hiperbola yang ditemukan dalam gaya bahasa yang digunakan oleh komunitas penutur Bahasa Sasak di Kabupaten dompu dalam bercerita, ditemukan juga penggunaan gaya bahasa dalam bentuk lain seperti majas litotes, simile, dan personifikasi.

(7). **Kesubur parene, ijo. Lamun parengkaku jak kuning kriting.**

(Padinya tumbuh subur, menghijau. Kalau padi saya kuning dan kriting).

Data di atas merupakan tuturan yang bercerita tentang kesuburan tanaman yang dimiliki oleh orang lain. Di satu sisi, dia

juga menyampaikan tentang keadaan tanamannya sendiri. Gaya bahasa yang digunakan dalam data di atas jika dicermati berupaya untuk memuji tanaman milik orang lain sedangkan penutur mencoba untuk merendahkan diri. Salah satu kebiasaan yang sering dijumpai dalam penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu ialah memuji saat bercerita tentang milik orang lain namun yang dilakukan saat menceritakan milik dirinya sendiri adalah sebaliknya. Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa yang dipakai untuk merendahkan diri seperti data di atas dinamai litotes (Keraf, 2010). Gaya bahasa dalam wujud majas litotes seperti pada data (7) sering dijumpai pada topik tentang pertanian karena para penutur memang sebagian besar berprofesi sebagai petani.

(8). *Solah gati biji kupin kamu jak, bulet bersih. Kepingke jak bih lebur.*

(Biji kopimu bagus sekali, bulat dan bersih. Milikku banyak yang lebur).

Jenis gaya bahasa pada data (8) ialah litotes. Topik yang diceritakan oleh penutur masih sama tentang hasil pertanian. Penutur bercerita tentang biji kopi yang baru selesai digiling. Biji kopi *green been* yang baru saja diperoleh dari proses penggilingan milik tetangganya dipuji dengan mengatakan kualitasnya sangat bagus sekali. Namun, ketika dia

membandingkan dengan biji kopi miliknya dikatakan kualitasnya buruk sekali.

(9). *Taun julu, buak kupine peruk. Aku jak to to taokne setolang due.* (Tahun lalu, kopimu berbuah lebat. Punyaku di sana-sini hanya tampak sebiji dua biji).

Masih dengan topik yang sama, penutur lain menceritakan tentang kondisi buah kopi di kebun. Pada data (9), penutur tampak merendahkan diri di hadapan mitra tuturnya dengan mengatakan kondisi buah kopinya yang sangat minim sekali jika dibandingkan dengan milik orang lain. Gaya bahasa yang berwujud majas litotes memang sering tampak dalam percakapan penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu. Biasanya selain sekedar untuk merendahkan diri di hadapan orang lain, penutur yang menggunakan majas litotes berupaya untuk membangun hubungan akrab dengan cara memuji mitra tuturnya. Sikap merendahkan diri dan memuji orang lain adalah cara untuk menyingkirkan egoisme dan kesombongan diri sehingga terjalin relasi yang baik antara penutur yang satu dengan mitra tutur yang lainnya.

(10). *Ye ngamuk jamak angin sak wik biyan nu. Macem taokne sede balen dengan.*

(Angin semalam itu benar-benar mengamuk. Rumah orang banyak yang rusak di sana-sini).

Selain dua bentuk gaya bahasa sebelumnya, ditemukan juga jenis gaya bahasa dalam bentuk majas personifikasi seperti tampak pada data (10). Personifikasi disebut juga *prosopopoeia*. Gaya bahasa ini menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Keraf, 2010). Angin yang merupakan makhluk tidak bernyawa seperti data (10) digambarkan memiliki sifat manusia melalui kata *mengamuk*. Mengamuk merupakan tindakan yang tak terkontrol ketika manusia dikuasai oleh amarahnya sendiri. Jadi, data (10) menunjukkan bahwa angin yang sangat kencang hingga menjadikan beberapa rumah warga mengalami kerusakan digambarkan seperti manusia yang gelap mata.

(11). *Kegirangne nyurak marak sampi lapah.*  
(Ia sering kali **teriak seperti sapi yang sedang lapar**).

Data (11) menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung gaya bahasa dalam bentuk majas simile. Keberadaan jenis gaya bahasa itu ditandai dengan kehadiran kata pembanding *seperti*. Seorang penutur bercerita tentang seorang anak yang berteriak. Dia membandingkannya dengan seekor sapi yang sedang lapar, sebab sapi yang sedang lapar juga sering mengeluarkan suara yang keras. Perlu diperhatikan di sini bahwa yang

dibandingkan oleh penutur dalam data di atas bukan kerasnya suara yang dihasilkan oleh anak yang dimaksud dan dibandingkan dengan kerasnya suara sapi. Jika yang dimaksud kerasnya suara, tuturan di atas dapat saja diklasifikasikan ke dalam jenis majas hiperbola. Namun, karena yang dibandingkan adalah kebiasaannya berteriak dan bukan kerasnya suara, maka penutur bukan berusaha melebih-lebihkan realitas yang diceritakannya. Sehingga, gaya bahasa pada data (11) dapat dikategorikan ke dalam majas simile. Gaya bahasa itu dimaksudkan untuk mengolok-olok kebiasaan buruk seorang anak yang sering kali berteriak hingga membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Dari semua data yang telah diamati, dapat diungkapkan bahwa dalam bercerita tentang berbagai fenomena yang terjadi, penutur Bahasa Sasak di kabupaten Dompu menggunakan beberapa jenis gaya bahasa dengan fungsi yang berbeda. Walaupun demikian, terdapat jenis gaya bahasa tertentu seperti hiperbola dan simile yang digunakan untuk fungsi yang sama, yakni menyampaikan rasa tidak suka terhadap orang lain. Agar lebih jelas, gaya bahasa dan fungsi yang ditemukan dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Jenis Gaya Bahasa dan Fungsinya**

<i>Jenis Gaya Bahasa</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Fungsi Gaya Bahasa</i>
<i>Hiperbola</i>	75	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendramatisasi sebuah peristiwa.</li> <li>• Menunjukkan rasa takjub.</li> <li>• Membangun humor dan mencairkan suasana.</li> <li>• Menciptakan kengerian atas sebuah peristiwa yang dialami.</li> </ul>
<i>Litotes</i>	23	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai orang lain, membangun keakraban, dan hubungan baik.</li> </ul>
<i>Personifikasi</i>	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendramatisasi sebuah peristiwa.</li> </ul>
<i>Simile</i>	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengolok-olok atau merendahkan kebiasaan orang lain.</li> </ul>
<b><i>Jumlah</i></b>	106	

Tabel 1 menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang sangat dominan ditemukan dalam tuturan penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu. Majas hiperbola kemudian diikuti oleh majas litotes, personifikasi, dan simile. Ditemukannya gaya bahasa yang intensitas penggunaannya sangat tinggi menegaskan bahwa para penutur sering menyampaikan sebuah peristiwa dengan melebih-lebihkan yang ada. Meskipun sering melebih-lebihkan suatu hal, bukan berarti komunitas tersebut melanggar sendi gaya bahasa yang disampaikan oleh Keraf.

Seperti diamati, hiperbola digunakan bukan semata-mata dengan tujuan semakin menjauhkan penanda dan realitas sebuah kata. Untuk itu, hiperbola sebagai gaya bahasa yang paling banyak ditemukan saat bercerita bukan ingin mengelabui mitra tutur. Tujuannya pun beragam seperti pada

tabel di atas. Hiperbola dapat digunakan untuk mendramatisasi sebuah peristiwa agar mitra tutur tertarik dengan apa yang diceritakan sehingga ikut merasakan suasana batin penutur. Gaya bahasa itu juga difungsikan untuk mewakili rasa takjub seorang penutur bahkan sesekali penutur justru membangun humor dengan gaya bahasa yang sama. Begitu pula dengan jenis gaya bahasa yang lain, ia menunjukkan fungsinya sendiri saat digunakan.

## 5. Penutup

Dalam bercerita dengan sesama, penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu lebih sering menggunakan gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola. Hal itu menunjukkan bahwa penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu sering melebih-lebihkan sebuah peristiwa terutama dalam bercerita. Bercerita dengan melebih-

lebihkan sebuah peristiwa yang dijumpai bukan berarti ingin mengelabui mitra tutur. Sebagai gaya bahasa, itu adalah cara berkomunikasi yang unik sehingga kita perlu memahami kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga kita dapat menyingkap maksud yang disampaikan.

Di samping itu dalam beberapa kasus, ditemukan juga penggunaan gaya bahasa dalam wujud yang lain seperti litotes, simile, dan personifikasi. Fungsi dari gaya bahasa tersebut beragam seperti yang ditunjukkan melalui data yang ditemukan. Kadangkala, gaya bahasa dalam wujud yang berbeda memiliki fungsi yang sama. Itu tampak pada fungsi dari gaya bahasa dalam bentuk majas hiperbola dan personifikasi.

Realitas penutur itu memang unik sehingga cara mereka berkomunikasi juga sangat unik. Untuk menyampaikan sebuah pesan, penutur menggunakan cara yang sangat beragam. Cara itu termanifestasi dalam gaya (*style*) bahasa yang digunakan. Kadang untuk tujuan yang sama digunakan cara atau gaya yang berbeda. Masyarakat itu dinamis dan cara mereka mengungkapkan diri juga sangat dinamis. Gaya bahasa bukan semata-mata tentang seni menggunakan kata-kata yang indah. Lebih dari itu, gaya bahasa dapat dikatakan indah karena digunakan dengan cara yang unik dengan tujuan yang beragam.

Banyak penelitian yang telah dilakukan hanya sampai pada upaya mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa namun kurang menaruh perhatian terhadap fungsi gaya bahasa itu saat digunakan dalam berbagai konteks tuturan. Semoga penelitian ini dapat berperan sebagai sumber pengetahuan sekaligus menginspirasi banyak pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti menyakini bahwa gaya bahasa dan fungsi yang ditemukan di atas hanya pada satu konteks masyarakat saja dan dapat berwujud lebih beragam apabila dilakukan penelitian pada konteks yang lain.

#### Daftar Pustaka

- Andriyanto, P. (2017). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Diksastrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 280–285.
- Geria, I. M. (2012). *Menyingkap Misteri Terkuburnya Peradaban Tambora*. Universitas Gajah Mada Press.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3(3), 37.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madina, L. O., Gifelem, A. G., & Gaspersz, S. (2020). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Aku

- Mencintaimu Shanyuan Karya Es Pernyata. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 10–26.
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel *Till It's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 11–23.
- Nirmala, V. (2020). Gaya Bahasa Dalam Iklan Komersial di Televisi (Language Style in Commercial Advertising on Television). *Bidar*, 10(2), 1–12.
- Santosa, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa.
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka*, 6(2), 200–207.
- Yuniati, I. (2017). Pilihan Leksikal dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 39–45.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan Pembentukannya. *Makara: Seri Sosial Humaniora*, 6(2), 45–57.

